

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan badan usaha yang bertujuan mendapatkan keuntungan. Badan usaha dapat berbentuk Perseroan Terbatas (PT), yayasan maupun bentuk-bentuk badan usaha lainnya. Keuntungan yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, seperti membayar gaji serta biaya-biaya lainnya, tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan dimasa yang akan datang. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu badan usaha terus-menerus memperoleh keuntungan, ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin.¹

Setiap badan usaha memiliki ciri-ciri dan karakteristik tersendiri, sehingga dalam pengelolaannya harus disesuaikan dengan ciri dan karakteristik badan usaha tersebut. Salah satu ciri atau karakteristik yang sangat berbeda adalah antara perusahaan yang menjual produk berbentuk barang (manufaktur) dan perusahaan yang menjual produk berbentuk jasa. Kedua jenis perusahaan tersebut memerlukan pengelolaan yang berbeda, walaupun dalam banyak hal terdapat kesamaan dalam pengelolaannya. Kemudian dalam hal perusahaan yang bergerak dalam penjualan produk jasa, terdapat beberapa perbedaan dalam pengelolaannya, hal ini disebabkan jasa yang ditawarkan juga beragam bentuk dan karakteristiknya, seperti jasa angkutan, jasa pengiriman, jasa keuangan, dan sebagainya.

¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hal. 2

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat.² Bank berfungsi sebagai perantara keuangan antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, selain itu bank juga menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya.

Ada tiga kelompok jasa bank yang perlu dikelola secara profesional masing-masing adalah kegiatan menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) dan jasa-jasa bank lainnya (*service*). Ketiga kelompok ini harus dikelola secara bersamaan karena masing-masing kelompok satu sama lainnya saling berkaitan.³ Kelompok *funding* dan *lending* merupakan kelompok utama yang harus dikelola secara profesional supaya tidak mengakibatkan kerugian bagi bank.

Salah satu perusahaan jasa keuangan di Indonesia yaitu bank syariah. Bank syariah mulai beroperasi di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Perbankan Tahun 1992 (UU No. 7 Tahun 1992). Undang-Undang tersebut kemudian diterjemahkan lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992. Perundangan perbankan syariah disempurnakan lebih lanjut dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 dan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999. Undang-Undang tersebut memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk mengakomodasi prinsip-prinsip syariah dalam pelaksanaan tugas pokoknya.⁴

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut

²Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hal. 3

³Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hal. 5

⁴Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPF, 2004).

Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁵

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam.⁶

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan Bank Umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁷

Salah satu bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah di Indonesia yaitu Bank BRISyariah. Sejarah BRISyariah berawal pada tanggal 19 Desember 2007 saat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., mengakuisisi Bank Jasa Arta. Setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada tanggal 6 Oktober 2008 melalui surat No: 10/67.GBI/DpG/2008, PT. Bank BRISyariah kemudian secara resmi menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah pada tanggal 17 November 2008. Setelah sebelumnya sempat menjalankan kegiatan usaha bank secara konvensional. Kegiatan usaha BRISyariah semakin kokoh setelah ditandatanganinya Akta Pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat

⁵Undang-Undang Republik Indonesia, No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pasal 1 ayat1.

⁶Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011). Hal. 15

⁷Undang-Undang Republik Indonesia, No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pasal 1 ayat 7 dan 8.

Indonesia (Persero) Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses *spin off*) pada tanggal 19 Desember 2008 yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan yang bernilai strategis sebagai bentuk dukungan nyata induk perusahaan kepada kegiatan operasional bank BRISyariah.

Perbankan syariah memiliki fungsi dan peran yang penting dalam roda perekonomian di Indonesia, makadari itu pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap aset (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* (Bank Umum Syariah) maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah.⁸

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai

⁸Dhika Rahma Dewi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Skripsi. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010). Hal. 4

bank yang sehat. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

Non Performing Financing (NPF) adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank, dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah.

Tingkat kesehatan bank syariah perlu dinilai, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi bank syariah yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau bahkan dalam keadaan sakit. Dari penilaian kesehatan bank syariah ini pada akhirnya akan diketahui kinerja bank syariah tersebut. Semakin tinggi profitabilitas bank syariah maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Kinerja bank syariah dapat dinilai melalui berbagai macam variabel yang diambil dari laporan keuangan bank syariah. Laporan keuangan tersebut menghasilkan sejumlah rasio keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja bank syariah.

Tabel 1.1 berikut ini menyajikan rasio keuangan PT. Bank BRISyariah selama Maret 2011 – Desember 2013.

Tabel 1.1
Rasio Keuangan
PT. Bank BRISyariah Maret 2011 - Desember 2013
(dalam persen)

Bulan/Tahun	CAR	NPF	ROA
Maret/2011	21,72	1,70	0,23
Juni/2011	19,99	2,77	0,20
September/2011	18,33	2,27	0,40
Desember/2011	14,74	2,12	0,20
Maret/2012	14,34	2,40	0,17
Juni/2012	13,59	2,15	1,21
September/2012	12,92	1,89	1,34
Desember/2012	11,35	1,84	1,19
Maret/2013	11,81	2,01	1,71
Juni/2013	15,00	1,94	1,41
September/2013	14,66	2,14	1,36
Desember/2013	14,49	3,26	1,15

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BRISyariah

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROA Bank BRISyariah dalam perkembangannya, selama Maret 2011 – Juni 2013 mengalami fluktuasi. ROA terendah terjadi pada bulan Maret tahun 2012 yaitu mencapai 0,17 persen. Sedangkan ROA tertinggi terjadi pada bulan Maret tahun 2013 yaitu mencapai 1,71 persen. Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor yang

memengaruhi ROA sehingga dapat diambil langkah perbaikan kinerja untuk lebih meningkatkan ROA selanjutnya.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa CAR Bank BRISyariah Maret 2011 – Juni 2013 tidak ada yang berada di bawah ketentuan Bank Indonesia yaitu 8 persen. Besarnya indikator CAR pada Bank BRISyariah selama Maret 2011 – Desember 2012 mengalami penurunan mencapai 11,35 persen, yang sebelumnya pada bulan Maret 2011 yaitu sebesar 21,72 persen. Kemudian pada bulan Juni 2013 CAR mengalami peningkatan kembali mencapai 15 persen. Sedangkan ROA mengalami fluktuasi. CAR pada bulan Maret 2011 – Juni 2011 mengalami penurunan sebesar 1,73 persen begitupun dengan ROA mengalami penurunan sebesar 0,03 persen. Sedangkan pada Maret 2012 – Juni 2012 CAR mengalami penurunan sebesar 0,75 persen, akan tetapi ROA mengalami peningkatan sebesar 1,04 persen. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa besarnya indikator NPF pada Bank BRISyariah bulan Maret 2011 – Juni 2011 mengalami peningkatan sebesar 1,07 persen, sedangkan ROA mengalami penurunan sebesar 0,03 persen. Pada bulan September 2011 – Desember 2011 NPF mengalami penurunan sebesar 0,15 persen, begitupun dengan ROA juga mengalami penurunan sebesar 0,20 persen. Penjelasan ini menunjukkan telah terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara NPF dengan ROA. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis memilih judul ***Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank BRISyariah.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan tabel 1.1 di atas, terdapat beberapa hubungan yang tidak konsisten antara CAR dan NPF terhadap profitabilitas yang diukur dengan aset (ROA). Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA) PT. Bank BRISyariah?
2. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) PT. Bank BRISyariah?
3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) PT. Bank BRISyariah?
4. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) PT. Bank BRISyariah secara bersama-sama?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA) PT. Bank BRISyariah;
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) PT. Bank BRISyariah;
3. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) PT. Bank BRISyariah;

4. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) PT. Bank BRISyariah secara bersama-sama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam hal pengembangan ilmu ekonomi, khususnya yang berhubungan dengan manajemen keuangan dalam menganalisis rasio keuangan bank syariah.

2. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak manajemen perbankan syariah terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil terutama dalam mengambil kebijakan mengenai upaya meningkatkan profitabilitas bank.

